

Accepted: Desember 2019	Revised: Januari 2020	Published: Maret 2020
-----------------------------------	---------------------------------	---------------------------------

Kepemimpinan Profetik di Era 4.0

Zuhri

Kementrian Agama Kabupaten Kediri, Indonesia

Email: azuhriabdullah@gmail.com

Abstract

The study of the prophetic leadership, certainly can not escape from the figure of the Prophet Muhammad SAW as the only most perfect figure ever sent by Allah to the face of this earth which is even termed the good Suri of example (Uswatun Hashanah). With a library research approach, the results explained that the concept of prophetic leadership in Islam is built on the teachings of the Qur'an, Sunnah of Rasulullah Saw and Khulafa ar-Rasyidin, so that the leadership is positioned as a divine contract, where the responsibility of the leadership is not only limited to social responsibility but also religious-spiritual. The concept of this leadership was built upon the study of the Qur'an, Sunnah, Khulafa ar-Rasyidin, and human behavior as servants and caliphs on Earth. The prophetic leadership of Islam remains absolute and has not been replaced by any theories, because this leadership theory since its emergence (Lauh al Mahfuzd in the context of the Qur'an and the prophetic treatise of Muhammad Saw in the context of Sunnah) has been guaranteed as the most perfect leadership model of all time where there will be no

Keywords: Leadership, prophetic, ERA 4.0

Abstaksi

Kajian mengenai kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*). Dengan pendekatan library research, hasil kajian menerangkan bahwa konsep kepemimpinan profetik dalam Islam dibangun atas ajaran Al- Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw dan khulafa ar- Rasyidin, sehingga kepemimpinan diposisikan sebagai *kontrak ilahiyah*, dimana pertanggung jawaban atas kepemimpinan bukan hanya sebatas pertanggung jawaban sosial

namun juga spiritual religius. Konsep kepemimpinan ini dibangun atas studi terhadap ajaran Al- Qur'an, sunnah, keteladanan khulafa ar-Rasyidin serta perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kepemimpinan profetik Islam masih tetap absolut dan belum tergantikan oleh teori-teori manapun, karena teori kepemimpinan ini sejak kemunculannya (Lauh al mahfuzd dalam konteks al- Qur'an dan risalah kenabian Muhammad Saw dalam konteks sunnah) telah dijamin sebagai model kepemimpinan yang paling sempurna sepanjang masa di mana tidak akan ada

Keywords: *Kepemimpinan, Profetik, era 4.0*

Pendahuluan

Bicara masalah kepemimpinan profetik, tentu tidak bisa lepas dari sosok Nabi Muhammad SAW sebagai satu-satunya figure paling sempurna yang pernah diutus oleh Allah ke muka bumi ini yang bahkan digelar sebagai suri tauladan yang baik (*uswatun hasanah*).¹ Tidak hanya dalam Ibadah, namun juga dalam berbagai aspek kehidupan, Nabi Muhammad saw. adalah figur yang patut untuk dijadikan sebagai contoh, termasuk dalam hal ini aspek kepemimpinan. Dalam waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar 23 tahun, Nabi Muhammad saw. mampu memberikan perubahan revolusioner terhadap semenanjung Arabia. Dari tradisi *taqlid* buta menuju tradisi kritis, dari mistis menjadi rasionalis, dari hegemoni politik dan kekuasaan tiran ke keadilan politik. Otorianisme agama ke kebebasan beragama, dari perbudakan, kebodohan, ketidakadilan gender menuju keadilan sosio-kultural.

Dengan revolusi yang terjadi dalam waktu yang relatif singkat sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad saw pada 14 abad yang lalu, tentunya menjadi sangat penting jika nilainya ditarik pada konteks zaman sekarang. Memahami peristiwa sejarah keberhasilan Nabi Muhammad saw. di kala itu, kemudian mengambil nilainya untuk dipikirkan dan direvitalisasi pada konteks kekinian adalah sesuatu yang sangat urgen dalam membangun peradaban manusia. Secara normatif, al-Quran memandang kepemimpinan sebagai “perjanjian *Ilahiah*” yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman dan menegakkan keadilan. Dalam QS. al-Baqarah, 2: 124 yang artinya:

¹ QS. al-Ahzab, 33: 21. Bahkan Michael H. Hart memosisikan Nabi Muhammad sebagai orang pertama di antara 100 orang yang paling berpengaruh di dunia. Lihat dalam bukunya edisi tahun 1992, *The 100 a Ranking of the Most Influential Persons in History*.

﴿وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ۚ ۱۲۴﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (Qs Al- Baqarah; 124)

Dari ayat di atas, terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekadar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Dengan kepemimpinan yang didasari atas nilai di atas, maka tidak mustahil menciptakan pemimpin yang visioner, transformatif dan revolusioner. Dalam artikel ini, akan dijelaskan bahwa revitalisasi (kepemimpinan profetik) *prophetic leadership* merupakan hal yang sangat urgen untuk membangun peradaban yang maju.

Dalam konsep Islam sendiri terdapat beragam *term* kepemimpinan. Menurut Mujamil, term kepemimpinan adalah *al-riayah*, *al-imarah* atau *al-za'amah*, dan dalam konteks pendidikan, para ahli lebih memilih menggunakan istilah *qiyadah tarbawiyah*.² Sementara bila merujuk pada Al- Qur'an dan Hadist, terdapat term *al- khalifah*, *ar- ra'in*, *al- imam* dan *al- amir*.

Menurut Patoni konsep kepemimpinan dalam Islam tidak saja dibangun oleh nilai-nilai transedental, namun telah dipraktekkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhamad Saw, para Sahabat dan Khulafa' al- Rosyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al- Qur'an dan as- Sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi, yang dikenal dengan sebutan konsep kepemimpinan profetik.³

Kuntowijoyo menginterpretasikan profetik pada tiga nilai dasar, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi sebagai deriviasi dari amar ma'ruf mengandung pengertian memanusiaan manusia. Liberasi yang diambil

² Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Erlangga, 2007), 268. Lihat juga dalam Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2017), 2-3.

³ Achmad Patoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam* (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2017), iii.

dari nahi munkar mengandug pengertian pembebasan. Sedangkan transendensi merupakan dimensi keimanan manusia.⁴ Ketiga muatan nilai ini mempunyai implikasi yang sangat mendasar dalam rangka membingkai kelangsungan hidup manusia yang lebih humanistik. Kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang membebaskan penghambaan manusia hanya kepada Allah swt. Artinya poin perbedaan antara kepemimpinan profetik dengan kepemimpinan lainnya adalah misi dunia dan misi akheratnya.

Berdasar paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang kepemimpinan profetik dengan judul “Kepemimpinan Profetik pada Era Modern.”

Pembahasan

Tinjauan tentang Konsep Kepemimpinan dalam Dinamika Teori Kepemimpinan

1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan proses kegiatan mempengaruhi orang lain melakukan aktivitas, maka terdapat banyak variasi pendapat tentang kegiatan fungsional yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi pengikut atau karyawan. Kepemimpinan selalu melibatkan upaya seseorang (pemimpin) untuk mempengaruhi perilaku seseorang pengikut atau para pengikut dalam suatu situasi.

Kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang kompleks dan variatif. Kepemimpinan mudah diidentifikasi tetapi sulit untuk didefinisikan secara persis. Beberapa ahli kepemimpinan secara prinsip setuju bahwa kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses mempengaruhi yang terjadi antara pemimpin dan bawahannya. Kepemimpinan telah dipelajari secara luas dalam berbagai konteks dan dasar teoritis. Dalam beberapa hal, kepemimpinan digambarkan sebagai sebuah proses, tetapi sebagian besar teori dan riset mengenai kepemimpinan focus pada seorang figur untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Fungsi kepemimpinan baru bisa dijalankan dalam sebuah masyarakat jika telah terpenuhi tiga unsur utama berikut ini : kumpulan manusia yang dimulai dari tiga orang atau lebih, terdapat tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama, dan yang tidak kalah penting yaitu terdapat seseorang yang dipilih untuk menjadi pemimpin

⁴ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, UQ, Vol. 1 No.1/1989, 14

dan mendapatkan persetujuan dari mayoritas anggota masyarakat yang akan membantunya merealisasikan tujuan bersama.

Menurut Kreitner (dalam Muhtarom), kepemimpinan (leadership) merupakan proses mempengaruhi orang, dimana pemimpin mengusahakan keikutsertaan bawahan yang dengan hasrat dan kemauan sendiri berusaha untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan menurut Tannenbaum, Wesler dan Massarik (dalam Wahyusumidjo) adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dengan sengaja, dalam situasi melalui proses komunikasi untuk mencapai tujuan atau tujuan-tujuan tertentu. Adapun menurut Ivacevich, kepemimpinan adalah suatu upaya penggunaan jenis pengaruh bukan paksaan untuk memotivasi orang-orang mencapai tujuan tertentu.

Berdasar beberapa definisi kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnnya untuk melakukan proses pencapaian tujuan.

2. Perkembangan Teori Kepemimpinan

perilaku pemimpin dan konsep-konsep kepemimpinannya, dengan menonjolkan latar belakang historis, sebab musabab timbulnya kepemimpinan, persyaratan menjadi pemimpin, sifat-sifat utama pemimpin, tugas pokok dan fungsinya, serta etika profesi kepemimpinan.⁵

Teori kepemimpinan yang telah dikembangkan dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu teori kepemimpinan klasik dan teori kepemimpinan modern,⁶

a. Teori kepemimpinan klasik; termasuk dalam kelompok ini adalah teori kepemimpinan Taylor, teori kepemimpinan Mayo, studi Iowa, studi Ohio, dan studi Michigan.

1)Teori kepemimpinan Taylor (1911). Konsep pokok dari teori kepemimpinan Taylor adalah; Cara terbaik untuk meningkatkan hasil kerja ialah dengan meningkatkan tehnik atau metode kerja (manusia ibarat mesin); Manusia untuk manajemen, bukan manajemen untuk manusia; Fungsi pemimpin menetapkan dan menerapkan kriteria prestasi untuk mencapai tujuan; Focus pemimpin adalah pada kebutuhan organisasi.

⁵ Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta, Rajawali Pres, 2008), 31-32

⁶ Husaini Usman, *Manajemen*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2014), 316-387.

- 2) Teori kepemimpinan Mayo (1920). Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah; Dalam memimpin selain mencari teknik atau metode kerja terbaik, juga harus memperhatikan perasaan dan hubungan manusiawi yang baik; Pusat-pusat kekuasaan adalah hubungan pribadi dalam unit-unit kerja; dan Fungsi kepemimpinan adalah memudahkan pencapaian tujuan anggota secara kooperatif dan mengembangkan kepribadiannya.
 - 3) Studi Iowa (1930). Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah kepemimpinan terbagi dalam tiga gaya pokok, yaitu otoriter, demokratis dan *laissez faire*. Dan 19 dari 20 anak yang dijadikan obyek penelitian menyukai gaya kepemimpinan demokratis.
 - 4) Studi Ohio (1945). Konsep dasar dari kepemimpinan ini adalah: Kepemimpinan merupakan suatu perilaku seseorang yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu terdiri atas dua dimensi, yaitu struktur pembuatan inisiatif dan perhatian; serta gaya kepemimpinan terdiri atas; gaya kepemimpinan struktur rendah perhatian tinggi, kepemimpinan struktur rendah perhatian rendah, kepemimpinan struktur tinggi perhatian tinggi, dan kepemimpinan struktur tinggi perhatian rendah.
 - 5) Studi Michigan (1947). Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah: Karyawan lebih menyukai pengawasan terbuka dibandingkan pengawasan yang terlalu ketat; Karyawan lebih menyukai otoritas dan tanggung jawab yang ada dalam pekerjaan mereka; Karyawan lebih menyukai pengawasan berorientasi pada pekerja daripada produksi; Gaya kepemimpinan ada dua macam, yaitu gaya kepemimpinan berorientasi pada bawahan dan gaya kepemimpinan berorientasi pada produksi.
- b. Teori kepemimpinan modern; termasuk dalam kelompok ini adalah teori sifat, teori perilaku, teori situasional.
- 1) Teori pendekatan sifat. Konsep dasar dari teori kepemimpinan ini adalah; Pemimpinan yang efektif tidak didasarkan pada sifat manusia tertentu tetapi terletak pada seberapa jauh sifat pemimpin dapat mengatasi keadaan yang dihadapinya. Teori ini kemudian mendasari berbagai studi tentang pemimpin yang efektif.

- 2) Teori perilaku. Konsep dasar dari teori ini adalah; perilaku dapat dipelajari, sehingga pemimpin dapat dilatih dengan perilaku kepemimpinan yang tepat agar menjadi pemimpin yang efektif. Teori perilaku ini mencakup beberapa teori pengembangan: Empat system kepemimpinan dalam manajemen likert; otoriter yang memeras, otoriter yang baik, konsultatif, dan partisipatif; Managerial grid leadership Blak & Mouton; gaya tandus, gaya perkumpulan, gaya tugas dan gaya tim; dan tiga dimensi gaya kepemimpinan Reddin; bahwa gaya kepemimpinan yang efektif berada pada dimensi atas terdiri atas 4 gaya yaitu; ekskutif, pecinta pengembangan, otokratis yang baik, dan birokrat.
- 3) Kepemimpinan situasional-kontingensi. Konsep dasar dari kepemimpinan ini adalah; gaya kepemimpinan yang efektif tergantung dari pemimpinnya sendiri, dukungan pengikutnya dan situasi yang kondusif. Terdapat 10 model kepemimpinan yang dikembangkan dari teori situasional kontingensi;
 - a) Model kontingensi Fielder. Bahwa pemimpin akan berhasil menjalankan kepemimpinannya jika menerapkan gaya yang berbeda di suatu situasi yang berbeda pula.
 - b) Model rangkaian kesatuan kepemimpinan Tannenbaum & Schmidt; bahwa ada tiga factor yang dipertimbangkan pemimpin dalam memilih gaya kepemimpinan yaitu kekuatan dirinya sendiri sebagai pemimpin, kekuatan bawahannya dan kekuatan situasinya.
 - c) Model kontinum kepemimpinan Vroom & Yetton. Keduanya menyajikan 13 alternatif saran yang cocok diterapkan pada situasi yang berbeda. Kosep dasar teori ini dibangun atas 5 gaya pemimpin dalam mengambil keputusan, baik yang melibatkan ide ataupun partisipasi bawahan atau tidak.
 - d) Model kontingensi lima factor Farris; bahwa perilaku pemimpin tergantung pada lima factor yaitu; wewenang anggota terhadap masalah, pentingnya penerimaan dan pemberian keputusan pada pimpinan, pentingnya penerimaan keputusan pada anggota kelompok dan tekanan waktu.
 - e) Model kepemimpinan dinamika kelompok Catrwiht & Zander; bahwa untuk mendinamiskan kelompok bawahannya, pemimpin

- perlu menggunakan pendekatan tujuan dan hubungan baik dengan bawahannya.
- f) Model kepemimpinan Path Goal Theory; bahwa peran pemimpin adalah menjelaskan kepada bawahannya cara mendapatkan imbalan (pencapaian). Keefektifan pemimpin tergantung pada kemampuan pemimpin dalam memuaskan kebutuhan bawahannya dan kemampuan pemimpin memberi petunjuk kepada bawahannya.
 - g) Model kepemimpinan vertical Dyad Linkage Graen; bahwa pemimpin memiliki hubungan secara bebas dengan bawahannya, untuk menemukan kekuatan dan kelemahan bawahan dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan.
 - h) Model kepemimpinan Bass; bahwa kepemimpinan merupakan sistem input, proses dan output.
 - i) Model kepemimpinan situasional Hersey & Blanchard; bahwa terdapat saling pengaruh antara perilaku kepemimpinan yang ia terapkan, sejumlah pendukung emosional yang ia berikan, dan tingkat kematangan bawahannya.
 - j) Model kepemimpinan transforming (transformasional); bahwa kepemimpinan merupakan visi, perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang memiliki efek positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai dan keyakinan yang jelas, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas dan dapat diukur. Keterampilan yang dibutuhkan dalam kepemimpinan ini adalah; manajemen diri (keterampilan personal), komunikasi interpersonal, pembimbingan dan manajemen masalah, tim dan pengembangan organisasi, luwes dalam gaya, peran dan keterampilan.

Tinjauan tentang Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Islam

1. Terma kepemimpinan dalam Islam

Term bahasa Arab yang identic dengan pemimpin atau kepemimpinan adalah kata amir, imam, ra'i, dan khalifah.

a. Amir.

Kata *amīr* merupakan bentuk *isim fā'il* dari akar kata *amara* yang berarti memerintahkan atau menguasai.⁷ Namun pada dasarnya kata *amara* memiliki lima makna pokok, yaitu antonim kata larangan, tumbuh atau berkembang, urusan, tanda, dan sesuatu yang menakjubkan.⁸ Hanya saja, bila merujuk ke al-Qur'an, kata *amīr* tidak pernah ditemukan di sana, yang ada hanya kata *ulil amri* yang mengarah kepada makna pemimpin, meskipun para ulama berbeda pendapat tentang arti *ulil amri* tersebut. Ada yang menafsirkan dengan kepala Negara, pemerintah dan ulama. Bahkan orang-orang Syi'ah mengartikan *ulil amri* dengan imam-imam mereka yang *ma'sūm*.⁹

Kata amir sendiri pada dasarnya tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Tetapi didasarkan pada Hadist riwayat Abu Hurairah yang artinya; "*Barangsiapa yang mentaatiku maka sungguh ia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang durhaka kepadaku maka sungguh ia telah durhaka kepada Allah. Dan barangsiapa yang taat kepada amir-ku maka sungguh ia telah taat kepadaku, barangsiapa yang durhaka kepada amirku maka sungguh ia telah durhaka kepadaku*".

Berdasarkan hadis di atas, term *umarā* atau *amīr* dan *ulil amri* berkonotasi sama, yakni mereka yang mempunyai urusan dalam kepemimpinan karena memegang kendali masyarakatnya.¹⁰ Karena itulah, H.A. Djazuli dalam bukunya *Fiqh Siyasah* menjelaskan bahwa term *amir* atau *ulil amri* dari sisi *fiqh dustūrī*.¹¹ adalah *ahl al-Hāl wa al-'Aqd*, yaitu orang yang memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan dan atau mempunyai wewenang membuat undang-undang yang mengikat kepada seluruh ummat di dalam hal-hal yang tidak diatur secara tegas oleh al-Qur'an dan hadis.¹²

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.), 1466

⁸ Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 141.

⁹ H. A. Djazuli, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah* (Bogor: Kencana, 2003), 91-92

¹⁰ Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), 141

¹¹ *Fiqh Dustūrī* adalah salah satu bagian dari *fiqh siyāsah* (*fiqh dustūrī*, *fiqh māli*, *fiqh daulī*, dan *fiqh harbī*), yang mengatur hubungan antara warga Negara dengan lembaga Negara yang satu dan warga Negara dengan lembaga Negara yang lain dalam batas-batas administratif suatu Negara.

¹² H. A. Djazuli, *Fiq Siyasah...*, 92 dan 118

b. Imam

Kata *imām* merupakan salah satu bentukan kata dari akar kata *amma ya ummu* yang berarti "pergi menuju, bermaksud kepada, dan menyengaja".¹³ Akan tetapi menurut Ibn Mansūr di dalam *Lisān al-'Arab*, kata *imam* mempunyai beberapa arti. Di antaranya berarti setiap orang yang diikuti oleh suatu kaum, baik untuk menuju jalan yang lurus maupun untuk menuju jalan yang sesat. Sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۗ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأَوَّلَ آتِكِ
يَقْرَأُونَ كِتَابَهُمْ ۗ وَلَا يَخَفُ لَمُونَ فَتِيلًا ۗ ٧١

Artinya: “(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.” (Qs Al-Isra; 71)

Kata imam juga berarti *misāl* (contoh, teladan). *Imām* juga dapat berarti "benang yang dibentangkan di atas bangunan untuk dibangun dan guna menyamakan bangunan tersebut."¹⁴ Sedangkan Ibn Fāris di dalam *Maqāyīs al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *imām* memiliki dua makna dasar, yaitu "setiap orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya", karena itulah Rasulullah saw disebut sebagai *imām al-aimmah* dan *khalīfah* sebagai pemimpin rakyat sering juga disebut *imām al-ra'iyah* atau dalam hadis digunakan kata *al-imām al-a'zam*. Di samping itu, menurut Ibn Faris, *imām* juga berarti "benang untuk meluruskan bangunan".¹⁵ Melihat pengertian di atas, juga dengan penggunaan term *imam* dalam shalat yang memiliki banyak makna filosofī, di antaranya memiliki aspek spiritual, yakni kedekatan dengan Tuhan. Ibadah tersebut juga mengarah kepada makna *jamā'ah* yang berarti seorang *imām* haruslah diikuti. Sehingga term *imām* lebih

¹³ A.W. Munawwir, *Kamus...* 39

¹⁴ Muhammad ibn Mukrim ibn Mansūr al-Misrī, *Lisān al-'Arab*, Juz. XII (Beirut; Dār Ṣādir, t.th.), . 22.

¹⁵ Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 28-29

dikonotasikan sebagai orang yang menempati kedudukan/ jabatan yang diadakan untuk mengganti tugas kenabian di dalam memelihara agama dan mengendalikan dunia.¹⁶

c. Ra'i

Term *ar-Rā'in* pada dasarnya berarti penggembala yang bertugas memelihara ibnatang, baik yang terkait dengan pemberian makanan maupun dengan perindungan dari bahaya. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut juga dimaknai pemimpin, karena tugas pemimpin sebenarnya hampir sama dengan tugas penggembala yaitu memelihara, mengawasi dan melindungi orang-orang yang dipimpinnya. Hal ini berarti bahwa ketika kata pemimpin disebut dengan term *ar-Rā'in* maka itu lebih dikonotasikan pada makna tugas dan tanggung jawab pemimpin tersebut. Lebih jauh lagi, term *ri'āyah* yang merupakan salah satu bentukan dari akar kata *rahbaniyah* hanya ditemukan satu kali dalam al- Qur'an, yakni pada QS. Al-Hadīd (57): 27. Menurut al-Asfahānī, kata ini berarti takut yang disertai dengan usaha memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti. Dengan demikian, seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab tersebut sehingga tugasnya dilaksanakan penuh hati-hati, disertai upaya untuk memperbaiki diri sendiri dan orang yang dipimpinnya.¹⁷

d. Khalifah

Kata *khalīfah* berasal dari akar kata *khalafa* yang berarti di belakang. Dari akar kata tersebut, lahir beberapa kata yang lain, seperti *khalifah* (pengganti), dan *khilāf* yang berarti lupa atau keliru. Khusus untuk kata *khalīfah*, secara harfiyah berarti pengganti. Makna ini mengacu kepada arti asal yaitu di belakang. Disebut *khalīfah* karena yang menggantikan selalu berada di belakang atau datang di belakang, sesudah yang digantikan.¹⁸ Di dalam al-Qur'an sendiri, kata *khalīfah* disebut pada dua konteks. *Pertama*, dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Adam as.¹⁹ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia dijadikan *khalīfah* di atas bumi ini bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai

¹⁶ Abū Hasan al-Mawardī, *al-Ahkām as-Sultāniyyah wa al-Wilāyah ad-Dīniyyah*, Cet. III, (Mesir: Mustafa al-Asab al-Halibī, t.th.), 5

¹⁷ Sahabuddin et.al., *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 829

¹⁸ Ibid., 452

¹⁹ QS. Al-Baqarah (2): 30

dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. *Kedua*, di dalam konteks pembicaraan tentang Nabi Daud as.²⁰ Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalifah* yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas. Melihat penggunaan kata *khalifah* di dalam kedua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata ini lebih dikonotasikan pada pemimpin yang diberi kekuasaan untuk mengelola suatu wilayah di bumi. Dalam mengelola wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang atau mengikuti hawa nafsunya.²¹

2. Konsep kepemimpinan profetik dalam Islam.

Konsep kepemimpinan dalam Islam sebagaimana disampaikan terdahulu adalah model kepemimpinan yang disandarkan pada ajaran al- Qur'an, hadist, teladan dari Rasulullah Saw dan khulafa ar- rasyidin. Kepemimpinan Rasulullah Saw adalah sebaik-baiknya model kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada di dalam firman Allah Qs Al- Ahzab; 21;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَأَلَّ يَوْمَآءِ أَلَّا يَخْرُوا وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Filosofi kepemimpinan dalam Islam tercermin dari firman Allah Swt dalam Qs Al- Baqarah; 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ ٣٠

Artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan*

²⁰ QS. Sād (38): 26

²¹ QS. Sād (38): 26, dan QS. Tāha (20): 16

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Qs Al- Baqarah; 30)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah Swt berkeinginan mendelegasikan wewenang memelihara atau menjaga keteraturan dunia (*ar-rabb*; pemelihara) dalam posisi sebagai *khalifah* (pemimpin pengganti) di muka bumi untuk memastikan tidak adanya anggota kehidupan (mahkluk) di dunia ini yang menimbulkan kerusakan apalagi menimbulkan pertumpahan darah. Misi kekhalifahan sebagai pendelegasian kewenangan memelihara atau menjaga ketraturan (*ar-rabb*) tersebut dipertegas oleh Rasulullah Saw;

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنَّ قَدَّ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Kamu semua adalah pemimpin dan dimintai pertanggung jawabannya, pemerintah harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Suami adalah pemimpin keluarganya dan wajib bertanggung jawab atas keluarga yang dipimpinnya. Istri adalah pemimpin rumah tangga dari suami dan anak-anaknya, ia wajib bertanggung jawab terhadap mereka. Seorang hamba adalah penjaga harta tuannya, ia wajib bertanggung jawab atas harta yang dijaga. Ingatlah, kamu semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab terhadap kepemimpinan tersebut. (Muttafaq Alaih)."²²

Hadist ini menegaskan bahwa konsep pendelegasian kewenangan (kekhalifahan) dalam Islam bersifat menyeluruh sebagai suatu system dalam setiap stratifikasi social, mulai dari para rasul (pemimpin universal), imam (pemimpin negara atau organisasi masyarakat), kepala keluarga, anggota

²² Ahmad Mudjab Mahalli & Ahmad Rodhi Hasbullah, *Hadis-Hadis Muttafaq „Alaih : Bagian Munakahat & Mu’amalat*, Cet I, (Jakarta: Kencana, 2004), 254.

keluarga, bahkan individu sebagai pemimpin ‘organisasi’ seluruh hawa nafsu dan anggota tubuhnya sebagai bawahannya. Menurut Muhamad Syams, dalam klausa hadis *kullukum rā’in* tersirat bahwa kepemimpinan itu berlaku pula dalam setiap individu untuk memimpin, mengarahkan dan menuntun dirinya pada jalan kebaikan dan kebenaran. Setidaknya setiap individu harus mengendalikan hawa nafsu dan mengontrol perilaku atau anggota badannya yang kesemuanya itu kelak harus dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.²³

Berdasar penegasan ayat-ayat dan hadist di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat kepemimpinan dalam Islam adalah kepemimpinan yang meneladani kepemimpinan Rasulullah Saw, baik dari segi prinsip, konsep, maupun karakteristiknya. Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang tidak banyak menyuruh dan melarang tetapi lebih banyak menerapkan model suri teladan. Lebih mengedepankan aksi ‘action’ daripada instruksi/perintah. Nabi Muhamad Saw, juga dikenal sebagai pemimpin yang *holistic* (menyeluruh), *accepted* (diterima) dan *proven* (terbukti). Kepemimpinan beliau melingkupi bidang: bisnis, rumah tangga, masyarakat, politik, pendidikan, hukum, pertahanan dan negara. Kepemimpinan beliau pun *accepted* ‘diterima’ karena diakui lebih dari 1,3 milyar manusia dan *proven* (terbukti) karena lebih dari 15 abad masih relevan untuk diterapkan. Menurut Syafi’i Antonio, sebagai seorang pemimpin Rasulullah Saw memiliki karakter; ikhlas dan jujur, *welk the talk*, adil dan *egaliter*, akhlak mulia dan tawadhu, berani, jiwa humor yang sehat, sabar dan menahan amarah, menjaga lisan, sinergi dan bermusyawarah.²⁴ pendapat senada juga disampaikan oleh Junaidi Arsyad, bahwa karakter Rasulullah sebagai pemimpin adalah; serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil, berakhlak mulia dan terpuji, humoris, sabdar dan mampu mengendalikan emosi.²⁵ Hal ini setidaknya yang mendasari Mujamil Qomar bahwa seorang pemimpin harus; a) Menjaga konsistensi antara keyakinan, lisan, dan perbuatan; b) Larangan bersikap inkonsisten antara perkataan dan perbuatan;

²³ Abū at-Tayyīb Muhammad Syams al-Haq al-‘Azīm Abādī, *‘Aun al-Ma’būd Syarh Sunan Abī Dāud*, Juz. VIII, Cet. II; (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), 105.

²⁴ Muhammad Syafi’i Antonio (Nio Gwan Chung), *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre, 2008), 187-191.

²⁵ Junaidi Arsyad, *Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik Itqan*, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015

Berhati-hati dalam menyerukan sesuatu; c) Keharusan untuk mengukur/mengevaluasi diri sendiri, dan d) Harus menjadi teladan terlebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu.²⁶

Sifat-sifat kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah Saw pada dasarnya adalah pembelajaran dari sifat-sifat kepemimpinan yang ideal menurut Al-Qur'an dan sifat-sifat *nubuawah*. Dalam catatan Ali Muhamad Taufiq (dalam Pathoni), sifat-sifat ideal tersebut adalah;

- a. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaga (orgasiswa yang dipimpin-pen).
- b. Memfungsikan keistimewaan yang lebih dibanding orang lain (Qs Al-Baqarah; 47).
- c. Memahami kebiasaan dan bahasa orang yang menjadi tanggung jawabnya (Qs Ibrahim; 4)
- d. Mempunyai charisma dan wibawa dihadapan manusia (Qs Hud; 91)
- e. Konskuensi dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu (Qs Shad; 26)
- f. Bermuamalah dengan lembut dan kasih sayang terhadap bawahannya agar orang lain simpatik kepadanya (Qs Ali Imran; 159)
- g. Menyukai suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikutnya serta membantu mereka agar segera terlepas dari kesalahan (Qs Ali Imran; 159)
- h. Bermusyawah dengan para pengikutnya serta meminta pendapat dan pengalaman mereka (Qs Ali Imran; 159)
- i. Menertibkan semua urusan dan membulatkan tekad untuk bertawakkal kepada Allah (Qs Ali Imran; 159).
- j. Membangun kesadaran akan adanya pengawasan dari Allah Swt (Muraqabah) sehingga terbina sikap ikhlas di manapun kendali tidak ada yang mengawasi kecuali Allah Swt.
- k. Memberikan santunan social (takaful ijtima) kepada para anggota sehingga tidak terjadi kesenjangan social yang menimbulkan rasa dengki dan perbedaan strata social yang merusak (Qs Al Haj; 41)
- l. Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas

²⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 284

- pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran (Qs Al Hajj; 41)
- m. Tidak membuat kerusakan di muka bumi serta tidak merusak keturunan dan lingkungan (Qs Al Baqarah; 205)
 - n. Bersedia mendengar nasehat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali diperoleh (Qs Al Baqarah; 206).²⁷

Adapun sifat-sifat nubuwah yang melengkapi karakter kepemimpinan Rasulullah Saw adalah; shidiq (kejujuran), amanah (bisa dipercaya), tabligh (menyampaikan yang benar) dan fathonah (cerdas).²⁸

Disamping beberapa sifat dan karakter tersebut, Rasulullah Saw memiliki potensi stransedental kenabian berupa mu'jizat yang membuatnya mampu memiliki visi jauh kedepan. Skema pengetahuan Rasulullah Saw tentang prinsip-prinsip dan konsep kepemimpinan bisa digambarkan sebagai berikut;

- a. Pemahaman Rasulullah Saw tentang prinsip dan konsep kepemimpinan dalam Al- Qur'an.
- b. Bimbingan langsung dari Allah Swt tentang prinsip dan konsep kepemimpinan.
- c. Bimbingan Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril as tentang prinsip dan kosep kepemimpinan.
- d. Kontribusi (masukan baik langsung maupun tidak langsung) para sahabat.
- e. Pengalaman langsung Rasulullah Saw dari pergaulan atau pengamatan terhadap umat.
- f. Perkembangan keilmuan dunia tentang prinsip dan konsep kepemimpinan.

Analisis

Menyimak dinamika konsep kepemimpinan dalam perkembangan teori-teori kepemimpinan, mulai dari teori klasik hingga teori modern menunjukkan bahwa teori kepemimpinan senantiasa berkembang. Secara berurutan, masing-masing teori tersebut merupakan kritik terhadap teori kepemimpinan sebelumnya dan solusi teori kepemimpinan yang diyakini lebih baik. Dan bila menyimak

²⁷ Achmad Pathoni, *Konsep Dasar Kepemimpinan...*, 5-7.

²⁸ Ibid, 8-9.

dinamika teori yang ada, maka kepemimpinan dengan pendekatan situasional diyakini sebagai kepemimpinan yang paling tepat diterapkan pada era modern. Beberapa teori modern yang paling banyak dikaji dan diimplementasikan adalah model kepemimpinan transformasional.

Sebagian kalangan menilai bahwa model kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan profetik dalam Islam. Hal ini didasarkan bahwa konsep-konsep kepemimpinan dalam teori kepemimpinan transformative identic dengan ajaran-ajaran kepemimpinan Rasulullah Saw dan khulafa ar- Rasyidin. Meskipun demikian memahami kepemimpinan profetik dalam Islam tidak bisa serta merta disandarkan begitu saja pada teori kepemimpinan transformasional. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan pendasar; *pertama*, secara historis, kepemimpinan dengan pendekatan situasional termasuk model transformational di dalamnya, baru muncul tahun 1980-an, sementara model kepemimpinan profetik Islam telah ada sejak 15 abad yang lalu. Menyandarkan kepemimpinan profetik pada model kepemimpinan transformasional sama artinya dengan mengerdilkan kesempurnaan kepemimpinan profetik.

Kedua, secara filosofis, model kepemimpinan transformasional hanyalah sebatas kontrak kemanusiaan (*humanis*) sehingga pertanggung jawaban kepemimpinan hanya sebatas orientasi pencapaian tujuan organisasi kepada anggota organisasi, sementara model kepemimpinan profetik merupakan kontrak ilahiyah (*transendent*) dan kemanusiaan (*humanis*) sehingga orientasi pencapaian tujuan bukan semata tujuan organisasi sebagaimana ditetapkan, melainkan juga ketuhanan (*ukhrawi*) sehingga pertanggung jawaban bukan hanya kepada anggota organisasi melainkan juga kepada Tuhan. Kepemimpinan transformasional dalam hal ini hanya bertahan pada wilayah epistemologis, sementara kepemimpinan profetik sampai pada metafisis.

Ketiga, secara normative, kepemimpinan transformasional di dasarkan pada kajian-kajian terhadap model kepemimpinan terdahulu dan dinamika organisasi, sehingga dimungkinkan kepemimpinan transformasional akan mendapat koreksi pada masa berikutnya dengan munculnya teori kepemimpinan yang baru. Sementara kepemimpinan profetik didasarkan pada wahyu (al- Qur'an) dan uswah Rasulullah Saw. Dari sisi Al- Qur'an telah ada jaminan akan keabadiannya walaupun dinamika kehidupan terus berkembang dan berubah. Demikian juga sisi Rasulullah Saw sebagai pemimpin paling sempurna yang tidak mungkin ada

penggantinya apalagi lebih baik darinya, walaupun akan senantiasa bermunculan para pemimpin-pemimpin hebat pada masa berikutnya.

Keempat, secara psikologis, kepemimpinan transformasional hanya bersendi pada rasionalitas sehingga hanya mampu memenuhi tuntutan emotional. Berbeda dengan kepemimpinan profetik yang bersendi pada rasionalitas dan spiritualitas sehingga mampu memenuhi tuntutan emotional dan spiritual.

Berdasar analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa positioning kepemimpinan profetik dalam era modern masih tetap dan senantiasa absolut dan tak tergantikan oleh teori kepemimpinan manapun. Semua teori-teori kepemimpinan yang berhasil dikembangkan, mulai dari teori klasik hingga modern pada dasarnya hanya bagian-bagian kecil dari model kepemimpinan profetik Islam. Kepemimpinan transformasional sebagai model kepemimpinan yang diyakini sebagai model mentransform (*agent of change*) misalnya, hanya sampai pada batas pada transformasi organisasi, sementara dalam konsep kepemimpinan profetik Islam adalah transform peradaban (*ta'dib*).

Penutup

Konsep kepemimpinan dalam dinamika teori kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian terhadap perilaku pemimpin yang efektif dalam kepemimpinannya sehingga dari waktu ke waktu bermunculan teori-teori kepemimpinan dimana kepemimpinan yang terkemudian merupakan kritik atas teori kepemimpinan sebelumnya. Konsep kepemimpinan dalam teori-teori ini dibangun atas dasar studi terhadap perilaku pemimpin dan bawahannya. Konsep kepemimpinan profetik dalam Islam dibangun atas ajaran Al- Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw dan khulafa ar- Rasyidin, sehingga kepemimpinan diposisikan sebagai *kontrak ilahiyah*, dimana pertanggung jawaban atas kepemimpinan bukan hanya sebatas pertanggung jawaban social namun juga spiritual religious. Konsep kepemimpinan ini dibangun atas studi terhadap ajaran Al- Qur'an, sunnah, keteladanan khulafa ar- Rasyidin serta perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Kepemimpinan profetik Islam masih tetap absolut dan belum tergantikan oleh teori-teori manapun, karena teori kepemimpinan ini sejak kemunculannya (Lauh al mahfuzd dalam konteks al- Qur'an dan risalah kenabian Muhammad Saw dalam konteks sunnah) telah dijamin sebagai model kepemimpinan yang paling sempurna sepanjang masa di mana tidak akan ada

lagi yang menyamai kesempurnaannya. Beragam teori kepemimpinan yang ada pada dasarnya hanya merupakan bagian-bagian kecil dari teori kepemimpinan profetik Islam.

Daftar Pustaka

- Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariya, 1979, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I Beirut: Dār al-Fikr.
- Abū Hasan al-Mawardī, tth, *al-Ahkām as-Sultāniyyah wa al-Wilāyah ad-Dīniyyah*, Cet. III, Mesir: Mustafa al-Asab al-Halibī.
- Abū at-Tayyīb Muhammad Syams al-Haq al-'Azīm Abādī, 1415 H, *'Aun al-Ma'būd Syarh Sunan Abī Dāud*, Juz. VIII , Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Achmad Patoni, 2017, *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam Tulungagung*, IAIN Tulungagung.
- Ahmad Ibrahim Abu Sinn, 2008, *Manajemen Syariah Sebuah Kajian Histories Dan Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Mudjab Mahalli & Ahmad Rodhi Hasbullah, 2004, *Hadis-Hadis Muttafaq Alaih : Bagian Munakahat & Mu'amalat*, Cet I, Jakarta: Kencana.
- Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Kamus al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. XIV, Surabaya: Pustaka Progressif.
- H. A. Djazuli, 2003, *Fiqh Siyasah; Implementasi Kemaslahatan Ummat dalam Rambu-rambu Syariah*, Bogor: Kencana.
- Husaini Usman, 2014, *Manajemen Pendidikan, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, edisi 4, Jakarta; Bhumi Aksara
- Ivanchevich, John. M. Donelly Jr, James H. Gibson, 1995, *Organisasi*, Surabaya; Erlangga.

- Juhaya S. Praja, 2000, *Tafsir Hikmah; Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Junaidi Arsyad, *Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik Itqan, Vol. VI, No. 2, Juli - Desember 2015*
- Kartono, Kartini, 2008, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta, Rajawali Pres.
- Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*, UQ, Vol. 1 No.1/1989.
- Marlhot Manullang, 2001, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Muhammad ibn Mukrim ibn Mansūr al-Misrī, tth, *Lisān al-'Arab*, Juz. XII Beirut; Dār Ṣādir.
- Muhammad Syafi'I Antonio (Nio Gwan Chung), 2008, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Centre.
- Mujamil Qomar, 2007, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga.
- Sahabuddin et.al., 2007, *Ensklopedi al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*, Juz. III Jakarta: Lentera Hati.
- Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala, *Aset Jurnal Ilmu Ekonomi*, Semarang: CV Yayasan Widya Manggala Indonesia 2009.
- Wahyusumidjo, 2002, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahan* Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Zaini Muchtarom, 1996, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwa*, Yogyakarta: Al-Amin Press.

Copyright © 2020 **Journal Salimiya**: Vol. 1, No. 1, Maret 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

*Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>